

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan secara utuh sebenarnya meliputi pola pikir atau mindset suatu masyarakat tentang segala perih kehidupan dahulu, sekarang dan juga akan datang. Pola pikir yang sehat dan mempunyai daya saing yang tinggi, kekuatannya dapat tercermin dari sejauh mana keberdaan kebudayaan suatu masyarakat tumbuh dan berkembang.

Dari segi eksistensinya dan peran budaya, sesungguhnya budaya itu lahir sebagai cipta, rasa, karsa manusia. Bahkan budaya tidak hanya lahir sebagai cipta, rasa, karsa manusia, ulas koentjaraningrat, tetapi mencakup seluruh total dari pikiran, karya dan hasil karya manusia yang tidak berakar pada nalurinya (1990:1). Manusia dapat berpakaian, bertutur kata, bersikap dan bertindak, baik secara lugas maupun berupa kiasan-kiasan, tanda-tanda, lambang-lambang, totem-totem dan simbol-simbol, karena itu semua adalah cerminan budaya. Kebudayaan merupakan pola pikir, maka berpikir merupakan bagian dari suatu proses pengembangan mental yang dilakukan melalui pemahaman kognisi , atau suatu proses pengembangan kedewasaan dalam proses yang lebih memanusiakan manusia. Proses ini tidak akan selesai sampai kapanpun walau pada proses perjalanannya tidak semua orang mampu untuk melakukan itu secara sempurna. Berpikir identik dengan belajar sesuai latar belakang yang tekuni. Seniman pada tataran operasional ideh lebih mempresentasikan proses berpikir melalui karya yang riil, baik untuk disaksikan, didengar maupun dirasakan. Sementara tataran konseptual sebagai sumber dari sebuah karya seni perlu kiranya untuk selalu di perbaharui. Konsep, ide, imaji merupakan salah satu dasar yang tidak pernah habis

untuk di kembangkan. Dalam artian tidak hanya sekedar pada konservansi yang sudah ada tetapi untuk menjadi lebih hidup maka selalu diperlukan adanya inovasi yang terus menerus.

Berpikir melalui budaya yang dilahirkan melalui kegiatan keseharian adalah sebuah kekuatan yang lebih lama dilakukan oleh bangsa-bangsa maju sampai keabsahan budayanya dapat menyebar dan masuk ke dalam budaya maupun keseharian yang ada diluarnya. Dengan makin merebaknya jaringan teknologi maka budaya menjadi bagian terpisah dari peri kehidupan sekarang. Oleh karenanya sebagai sebuah bangsa yang sedang membangun semestinya dalam hal tertentu, budaya lewat keseharianpun harus menjadi bagian dari proses berpikir. Mengikutsertakan budaya adalah sebuah keharusan dan kewajaran dalam mewujudkan ide, terutama dalam ranah kesenian. Budaya hanya dalam konteks aksi dan reaksi tetapi ke dalam sebagai sebuah nilai yang mestinya mampu menunjukkan sebuah identitas bangsa. Sedang seni merupakan manifestasi dari kreatifitas ide, pengalaman, dan impresi seniman atau seseorang dalam mengsikapi lingkungan dalam berbagai bentuk.

Seni merupakan bagian penting dari kebudayaan karena kesenian sebagai suatu ekspresi, artikulasi dari hasil karya cipta dan karsa, apabila kesenian mampu mentransformasikan diri sebagai milik bersama sebagai kebanggaan bersama sebagai pangku oleh suatu masyarakat (lokal atau nasional) maka kesenian akan dapat berperan untuk meningkatkan ketahanan budaya.

Dimensi seni dalam budaya hadir sebagai hasil refleksi terhadap nilai moril dan falsafah kehidupan yang kemudian di ekspresikan dan di jaga selama budaya itu tetap ada. Ekspresi moril itu bisa berupa kepercayaan (bahwa masyarakat budaya meyakini hadirnya wujud tertinggi) , spritualitas, sosial, ekonomi, bahkan biasa bercerita tentang konflik sosial

dalam masyarakat budaya itu sendiri. Sebab secara substansial budaya membentuk dualisme pemahaman, yaitu *visible culture* dan *invisible culture*. *Visible culture* (budaya yang kelihatan) berupa sistem perangkat budaya yang dapat dilihat, diraba, dan dirasakan, biasa hadir dalam upacara adat, ritus-ritus budaya, kesenian, alat kebudayaan, dan lain-lain. Sementara *invisible culture* suatu dimensi kebudayaan yang tak dapat dilihat bahkan diraba dan dirasakan. Ia hadir sebagai makna yang terselubung yang ada dalam *visible culture*. Artinya masyarakat budaya selalu berusaha menemukan nilai dan pesan moral yang hadir dalam *visible culture*. Seni dan budaya adalah dua term yang saling bertautan. Seni menciptakan budaya dan budaya dapat menciptakan seni. Gagasan ini yang kemudian melahirkan kearifan lokal dalam banyak budaya.

Manggarai adalah salah satu daerah di NTT dan juga memiliki ciri khasnya sendiri. Keanekaragaman budaya manggarai terdapat pada berbagai bentuk kesenian yang dimilikinya. Kesenian manggarai terdiri dari seni sastra (cerita-cerita rakyat), music (terdapat alat musik sunding, gong, gendang, tambor biasanya dimainkan pada acara-acara adat) nyanyian tradisi (*riang di'a*), tari (tarian rangkuk alu, tarian caci sebagai ciri tarian tepi woja, khasnya dan karya tenun songke).

Masyarakat di desa Gulung, Kecamatan Satarmese Utara Kabupaten Manggarai, Pulau Flores, Nusa Tenggara Timur memiliki salah satu tradisi pengucapan rasa syukur yaitu upacara Penti. Ritual upacara penti di manggarai tengah terlebih khusus Desa Gulung merupakan pesta upacara syukur atas hasil panen yang berlimpah. Ketika seseorang menyebut “pent” dalam budaya manggarai, orang-orang manggarai akan mengarahkan pikirannya pada suatu upacara syukur yang meriah.

Penti dilakukan sebagai tanda syukur kepada mori jari dedek (Tuhan Pencipta) dan arwah nenek moyang atas hasil panen yang diperoleh dan dinikmati. Penti biasanya dilaksanakan oleh satu rumpun keluarga bertempat di mbaru tembong (rumah adat).

Riang di'a adalah salah satu cabang seni musik berupa nyanyian tradisi yang disajikan berupa syair-syair khas daerah manggarai. Riang Di'a diyakini oleh masyarakat manggarai sebagai roh dan jiwa yang mempertegas identitas kebudayaan manggarai dalam mengungkapkan refleksi kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, *Riang Di'a* bukan semata mata nyanyian biasa yang lazim dilantunkan oleh masyarakat populer tetapi mengandung kekayaan cultural yang mengukapkan kehidupan masyarakat setempat. Bagi masyarakat nyanyian Riang Di'a bukan hanya sekedar untuk hiburan semata melainkan menjiwai makna dari nyanyian tersebut.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Makna dan Fungsi Nyanyian Riang Di'a pada Upacara Penti di Desa Gulung Kecamatan Satarmese Utara Kabupaten Manggarai.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis membuat rumusan masalah:

1. Apa makna dari nyanyian Riang Di'a dalam tradisi kehidupan masyarakat di Desa Gulung Kecamatan Satarmese Utara Kabupaten Manggarai?
2. Apa fungsi nyanyian *riang di'a* dalam tradisi kehidupan masyarakat di Desa Gulung Kecamatan Satarmese Barat Kabupaten Manggarai?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari proposal penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna nyanyian Riang Di'a dalam tradisi kehidupan masyarakat di Desa Gulung kecamatan Satarmese Barat Kabupaten Manggarai Tengah?
2. Untuk mengetahui fungsi nyanyian Riang Di'a dalam tradisi kehidupan masyarakat di Desa Gulung Kecamatan Satarmese Barat Kabupaten Manggarai?

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang terkandung dalam proposal penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk mengetahui secara detail upacara adat penti.
 - b. Untuk memperkenalkan kembali dikalangan generasi muda upacara penti supaya suatu kelak tidak punah.
 - c. Untuk menjadi acuan teori bagi para peneliti selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Masyarakat Manggarai

Agar masyarakat Manggarai memahami dan menyadari makna dan fungsi yang terkandung dalam Riang Di'a, sehingga Riang Di'a tidak hanya di pandang sebagai hiburan semata melainkan sebuah nasihat moral bagi kehidupan.

- b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat menjadi acuan informasi bagi mahasiswa untuk memperoleh pengetahuan tentang Riang Di'a sehingga dapat menjadi refrensi dalam melakukan penelitian lebih lanjut.

c. Bagi Penulis

Penelitian ini bermanfaat bagi penulis untuk memperdalam pemahaman dan pengetahuan tentang Riag Di'a dan nilai yang terkandung didalamnya